
ANALISIS DESKRIPTIF PADA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT SISWA UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE TINGKAT PERGURUAN TINGGI

Ika Purnamasari¹, Memi Nor Hayati²

^{1,2}Program Studi Statistika, FMIPA Universitas Mulawarman, Samarinda

E-mail :ika.purnamasari@ymail.com

ABSTRACT

The success of human development in an area can be measured based on the level of education which is influenced by several factors, both internal and external. The mean years of schooling (MYS) are the basis for measuring the high level of education that affects the size of the Human Development Index (HDI). The aims of this study is to explore data based on internal and external factors that affect the interest of senior high school students in the Penajam Paser Utara (PPU) to continue their education at college level. Exploration of data in this study was carried out using descriptive statistical analysis. Descriptive statistics are methods that are often used to process data and present it to be easier to understand, both in the form of diagrams and tables. Based on 292 respondents who are interested in continuing their study, it is known that the average level of education of parents of respondents is still quite low. The level of education of parents affects the income level of parents, as many as 138 respondents have parents with an average income of one million to three million per month. Although the level of education and income of respondents parents is quite low, in fact, the ratio of respondents who are interested in continuing their education to college institutions is 2.72 times greater than those of respondents who are not interested.

Keyword : descriptive statistics, HDI, MYS, PPU.

PENDAHULUAN

Kalimantan Timur (Kaltim) merupakan salah satu provinsi dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat tinggi, namun hal ini tidak memberikan jaminan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang hidup di Kaltim juga tinggi. Dalam kurun waktu 2010 sampai dengan 2015, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi Kaltim menempati urutan ke tiga dari 34 provinsi se-Indonesia[1]. Dalam menentukan besarnya IPM digunakan 4 indikator yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan kemampuan daya beli masyarakat[2]. Dimensi umur panjang dan sehat

direfleksikan oleh indikator angka harapan hidup. Indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mempresentasikan output dari dimensi pengetahuan. Selanjutnya, indikator daya beli masyarakat mempresentasikan ukuran hidup layak.

Besar kecilnya nilai IPM, dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengukur keberhasilan dari pembangunan suatu daerah. Untuk meningkatkan IPM tidak hanya melalui pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga harus diikuti dengan pembangunan manusia baik dibidang kesehatan maupun pendidikan [3], [4]. Tingginya tingkat pendidikan berhubungan dengan tingginya upah yang diperoleh, sehingga akan berpengaruh pada daya beli

masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia harus selaras dan sejalan, melalui pemerataan pembangunan. Saat ini, pemerataan pembangunan memprioritaskan pada pemerataan pendidikan guna mempersiapkan masyarakat yang mampu bersaing di era globalisasi dan keterbukaan tak terkecuali di wilayah Kaltim.

Pendidikan di Kaltim belum menunjukkan adanya pemerataan, sebagaimana yang terjadi pada kabupaten PPU dan kota Balikpapan. Pada tahun 2016, rata-rata lama sekolah di kabupaten PPU sebesar 7,59 tahun dan harapan lama sekolah mencapai 12,02 tahun. Tentu hal ini sangat ironi, mengingat secara geografis letak PPU tidak jauh dari Kota Balikpapan yang mempunyai nilai IPM cukup tinggi peringkat ke-3 se-Kaltim sebesar 78,18. Begitupun dengan rata-rata lama sekolah di kota Balikpapan sebesar 10,44 tahun menduduki peringkat pertama se-Kaltim[1]. Kesenjangan dibidang pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan masih tingginya angka putus sekolah di beberapa wilayah kabupaten/kota di Indonesia[5]–[8]. Berdasarkan hal ini, dilakukan eksplorasi terhadap faktor yang mempengaruhi minat siswa/i tingkat SMA/SMK di Kabupaten PPU untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Sumber Data dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk melakukan eksplorasi pada data primer yang diambil secara langsung dengan menggunakan kuisioner. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 399 siswa/i tingkat SMA/SMK sederajat yang berasal dari 9 sekolah yang berada di wilayah Kabupaten PPU.

Metode Analisis

Tahapan dalam analisis deskriptif yang digunakan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data terkait latar belakang responden berdasarkan kuisioner
2. Melakukan eksplorasi data berdasarkan variable yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa sebanyak 201 responden berjenis kelamin perempuan, dan 82,6% diantaranya memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Rasio dari responden perempuan yang berminat untuk melanjutkan pendidikan 1,32 kali lebih besar dibandingkan responden laki-laki. Rasio ini berbanding terbalik dengan kondisi dimana responden laki-laki yang **tidak** berminat untuk melanjutkan pendidikan 2 kali lebih tinggi dibandingkan responden perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin berkaitan erat dengan minat terhadap pendidikan yang umumnya didominasi oleh responden perempuan. Rasio dari keseluruhan responden menunjukkan bahwa jumlah responden yang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi 2,72 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak berminat (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Minat

| Minat untuk melanjutkan Pendidikan tinggi | Jenis kelamin | | Jumlah |
|---|---------------|-----|--------|
| | L | P | |
| Ya | 126 | 166 | 292 |
| Tidak | 72 | 35 | 107 |
| Total | 198 | 201 | 399 |



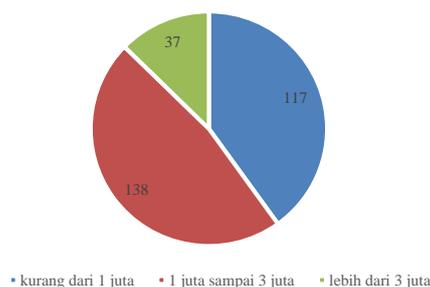
Gambar 1. Tingkat pendidikan orang tua responden

Dari Gambar 1, diketahui bahwa sebanyak 107 responden memiliki orang tua (Bapak) dengan tingkat pendidikan SMA/SMK, serta sebanyak 99 responden menyatakan bahwa orang tua (Ibu) dari responden berpendidikan SD. Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua responden masih cukup rendah. Informasi terkait jenis pekerjaan orang tua responden, diketahui bahwa sebanyak 107 responden memiliki Bapak yang bekerja sebagai Petani, dan 209 responden memiliki Ibu yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (Tabel 2). Informasi jenis pekerjaan orang tua menggambarkan kondisi sesungguhnya yang ada di Kab.PPU, yang mana sektor pertanian masih mendominasi dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya. Rata-rata tingkat penghasilan orang tua didominasi oleh tingkat penghasilan orang tua responden sebesar satu juta sampai dengan tiga juta dalam sebulan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan orang tua berkaitan terhadap jenis pekerjaan serta rata-rata penghasilan dari orang tua responden. Berdasarkan data jumlah anak yang ditanggung kepala keluarga, diketahui sebanyak 121 orang responden menjawab bahwa orang tua nya menanggung anak sebanyak empat bahkan lebih. Informasi ini dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Orang Tua Responden.

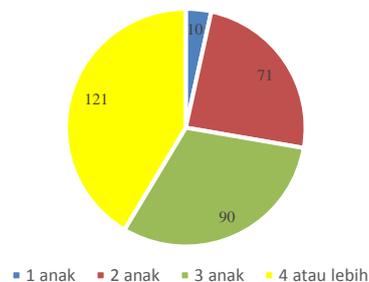
| Jenis Pekerjaan | Bapak | Ibu |
|--|------------|------------|
| PNS | 31 | 18 |
| Wirausaha | 44 | 26 |
| Karyawan | 54 | 13 |
| Petani | 107 | 26 |
| Lainnya (Nelayan; Buruh Lepas; IRT) | 56 | 209 |
| Total | 292 | 292 |

Rata-rata penghasilan Orang Tua (Rp./Bulan)



Gambar 2. Rata-Rata Penghasilan Orang Tua Responden

Jumlah Anak Yang Menjadi Tanggungan Orang Tua



Gambar 3. Jumlah Anak yang Menjadi Tanggungan Orang Tua

Selain faktor dari internal berdasarkan latar belakang keluarga, alasan utama dari responden untuk melanjutkan pendidikan juga menarik untuk diteliti. Berdasarkan analisis diperoleh informasi bahwa sebanyak 242 orang menyatakan alasan mereka berminat untuk melanjutkan pendidikan yaitu “demi cita-cita”, sedangkan 39

orang menjawab karena alasan “ingin status sosial meningkat”, serta sebanyak 11 orang menjawab karena alasan “sekedar ingin sekolah yang lebih tinggi”. Adapun dasar untuk mendukung alasan responden melanjutkan pendidikan, diantaranya yaitu “kesadaran pribadi” untuk lanjut ke jenjang yang lebih tinggi sebanyak 287 orang. Sedangkan sebanyak 3 orang menjawab karena dasar “paksaan orang tua” dan sisanya karena dasar “ikut teman”. Selain faktor internal, terdapat juga beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan/tidak melanjutkan pendidikan, diantaranya yaitu dukungan keluarga, dukungan masyarakat sekitar tempat tinggal, pandangan masyarakat sekitar terhadap pendidikan, dukungan sekolah (guru dan teman), umur, serta kemudahan memperoleh informasi baik terkait perguruan tinggi maupun beasiswa yang bias diperoleh.

Dukungan dari keluarga yang diberikan kepada responden agar dapat melanjutkan pendidikan perguruan tinggi sangat bervariasi. Sebanyak 47,3% responden mendapatkan dukungan keluarga yang sangat besar, sedangkan 3,4% responden tidak memperoleh dukungan dari keluarga (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Besarnya Dukungan Keluarga

| Dukungan keluarga | Jumlah |
|-------------------|--------|
| Sangat besar | 138 |
| Cukup besar | 104 |
| Biasa saja | 40 |
| Tidak Mendukung | 10 |
| Total | 292 |

Berdasarkan analisis 292 responden, diketahui bahwa sebanyak 64,73% menyatakan umur tidak menjadi pengaruh pertimbangan dalam melanjutkan pendidikan. Pada faktor lingkungan masyarakat sekitar diketahui bahwa sebanyak 53,77% responden menyatakan bahwa dilingkungan sekitar tempat tinggalnya banyak masyarakat yang **tidak**

berpendidikan tinggi. Adapun respon masyarakat sekitar terhadap masyarakat lainnya yang berpendidikan tinggi, 54,79% responden menyatakan bahwa masyarakat merasa bangga, sebanyak 44,52% biasa saja, dan 0,69% menyatakan bahwa masyarakat disekitarnya memberikan respon yang kurang baik terhadap masyarakat lain yang berpendidikan tinggi. Selain faktor umur dan lingkungan masyarakat sekitar, diketahui sebanyak 172 responden menyatakan teman juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan.

Tak kalah pentingnya dengan faktor eksternal lainnya, faktor kemudahan memperoleh informasi terkait perguruan tinggi dan juga beasiswa yang ditawarkan menjadi faktor penting dalam pertimbangan untuk melanjutkan pendidikan. Dari Tabel 4, sebanyak 88,70% responden menyatakan mengetahui informasi terkait perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang berada di Kaltim. Sedangkan informasi akan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang berada di luar Kaltim, sebanyak 59,59% responden mengetahuinya. Untuk informasi terkait beasiswa, sebanyak 71,58% responden mengetahui adanya beasiswa baik dari pemerintah pusat melalui bidik misi, maupun dari berbagai instansi lainnya.

Tabel 4. Jumlah responden terkait informasi perguruan tinggi baik di Kaltim maupun di luar Kaltim

| Perguruan tinggi yang berada di luar Kaltim | Perguruan tinggi yang berada di Kaltim | | Jumlah |
|---|--|-------|--------|
| | Mengetahui | Tidak | |
| Mengetahui | 170 | 4 | 174 |
| Tidak | 89 | 29 | 118 |
| Jumlah | 259 | 33 | 292 |

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Rasio dari keseluruhan responden menunjukkan bahwa jumlah

responden yang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi 2,72 kali lebih besar dibandingkan responden yang tidak berminat.

2. Tingkat pendidikan orang tua responden yang berminat untuk melanjutkan pendidikan secara umum masih cukup rendah, hal ini tentunya berpengaruh terhadap penghasilan orang tua responden yang umumnya didominasi oleh rata-rata penghasilan orang tua sebesar satu juta sampai dengan tiga juta dalam sebulan.
3. Faktor internal dan eksternal dari responden berpengaruh terhadap minat responden untuk melanjutkan pendidikan.

UCAPAN TERIMKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Mulawarman atas kontribusi yang sudah diberikan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS, Indeks Pembangunan Manusia 2015. Jakarta: BPS, 2016.
- [2] N. A. Bhakti, I. Istiqomah, and S. Suprpto, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012', *Ekuitas J. Ekon. Dan Keuang.*, vol. 18, no. 4, pp. 452–469, Feb. 2017.
- [3] E. W. Nugrahadi and M. Rinaldi, 'Pendindidikan Sebagai Pendorong Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia', *Mediasi*, vol. 06, no. 02, pp. 34–43, 2017.
- [4] S. D. S. Pake, G. M. V. Kawung, and A. Y. Luntungan, 'Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada Bidang Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Halmahera Utara.', *J. Berk. Ilmu Efisiensi*, vol. 18, no. 04, pp. 13–22, 2018.
- [5] Y. R. I. Asmara and I. W. Sukadana, 'Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali)', *E-J. EP Unud*, vol. 5, no. 12, pp. 1347–1383, 2016.
- [6] V. B. Mua, E. P. Manginsela, and J. Baroleh, 'Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani Dan Non-Petani Di Desa Sea Dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa', *Agri-SosioekonomiUnsrat*, vol. 13, no. 3A, pp. 313–322, Nov. 2017.
- [7] L. P. S. Pratiwi, S. Hanief, and I. K. P. Suniantara, 'Pemodelan Angka Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Dengan Metode Spasial Geographically Weighted Regression', *Pros. SENSITEK*, pp. 621–625, 2018.
- [8] S. Wassahua, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon', *Al-Iltizam*, vol. 1, no. 2, pp. 93–113, Desember 2016.
- [9] S. Santoso, *Statistik Deskriptif: Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft excel dan SPSS*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2006.
- [10] A. Somantri dan A.M. Sambas, *Aplikasi statistika dalam Penelitian*, Bandung : Pustaka Setia, 2006.